

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII G SMP NEGERI 1 SEKADAU HILIR
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI
OBYEK IPA DAN PENGAMATAN SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Nuremawati

SMP Negeri 1 Sekadau Hilir. Jalan Merdeka Timur No. 51-52, Desa Sungai Ringin
Kec. Sekadau Hilir, Kab. Sekadau Prov. Kalimantan Barat. Kode Pos: 79582
E_mail: nuremawati2711@gmail.com

Abstrak: Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dilaksanakan pada tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil. Subjek penelitian berjumlah 36 orang dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yang terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII G di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap materi obyek IPA dan Pengamatan pada tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil. Indikator keberhasilan tindakan adalah apabila aktivitas belajar siswa dan siswa yang tuntas belajarnya secara kalsikal mencapai 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII G di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir pada materi Obyek IPA dan Pengamatan. Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pada Siklus I berjumlah 22 orang atau 61,11% dan pada Siklus II berjumlah 29 orang atau 80,56%. Siswa yang tuntas belajarnya pada Siklus I sebanyak 20 orang atau 55,55% dan pada Siklus II sebanyak 30 orang atau 83,33%.

Kata Kunci: Hasil belajar siswa; Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Abstract: This research method uses Classroom Action Research (CAR) in two cycles carried out in the odd semester 2020/2021 academic year. The research subjects totaled 36 people and each cycle consisted of four stages consisting of: planning, action, observation, and reflection. The aim of the research was to improve the learning outcomes of class VII G students at SMP Negeri 1 Sekadau Hilir through the Problem Based Learning (PBL) Learning Model for Science and Observation object material in the odd semester 2020/2021 academic year. The indicator of the success of the action is when the learning activities of students and students who complete their studies in a calculal manner reach 80%. The results of the research show that the Problem Based Learning (PBL) Learning Model can improve the learning outcomes of class VII G students at SMP Negeri 1 Sekadau Hilir on Science Objects and Observations. Students who actively participated in learning in Cycle I totaled 22 people or 61.11% and in Cycle II there were 29 people or 80.56%. Students who completed their studies in Cycle I were 20 people or 55.55% and in Cycle II were 30 people or 83.33%.

Keywords: Student learning outcomes; Problem Based Learning Learning Model

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik materi pelajaran IPA adalah mempunyai objek yang nyata dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah guru dan siswa dalam mempelajarinya, namun kenyataannya masih banyak ditemukan siswa kurang senang mempelajari IPA karena dianggap sulit sehingga banyak siswa yang tidak tuntas dalam penilaian pelajaran IPA.

Menurut Prasetyowati (2014) bahwa pembelajaran IPA di SMP itu dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. *Integrative science* dalam arti memadukan berbagai aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang mana antara *integrative science* dan disiplin ilmu merupakan pendidikan berorientasi pada aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, mengembangkan rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial.

Selanjutnya Prasetyowati (2014) menjelaskan, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan konsep *integrative science* dapat dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti,

sampai kegiatan penutup. Di sini seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, misalnya model pembelajaran inkuiri, siklus belajar atau pemecahan masalah. Untuk strategi pembelajarannya dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif atau pengajaran langsung. Pendekatan yang digunakan dapat menggunakan pendekatan keterampilan proses, pendekatan berbasis lingkungan atau pendekatan STEM.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan yang terjadi di alam nyata sehingga dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan standar-standar pembelajaran yang cocok dengan karakter pelajaran IPA sehingga dengan penerapan standar tersebut menurut Poedjiadi (2005) akan memberikan *soft skill* kepada siswa berupa karakter. Dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan yang menerapkan standar-standar guna membangun karakter siswa sehingga siswa memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap dalam usaha untuk memahami lingkungan.

Untuk mewujudkan karakter pembelajaran IPA sebagaimana yang

dimaksudkan maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Sekadau Hilir melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Obyek IPA dan Pengamatan tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil.

Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah keterlaksanaan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap materi Obyek IPA dan Pengamatan pada siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Sekadau Hilir tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil?

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Shoimin (2017), bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pengembangan kurikulum

dengan sistem pengajaran yang mengembangkan strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan pembelajaran kooperatif, yaitu cara belajar yang memiliki sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua atau lebih dan keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin dan Raharjo, 2007).

Dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa diupayakan terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan siswa turut mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah (Panen dalam Rusmono, 2014). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan

berpikir dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah selama mereka mempelajari materi pelajaran (Abidin, 2014).

Tujuan utama dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini bukan sekedar untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa namun juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta kemampuan siswa untuk mandiri secara aktif memperoleh pengetahuan (Hosnan, 2014). Dalam model pembelajaran ini juga untuk membantu siswa menjadi seorang pembelajar yang mandiri dan otonom (Trianto, 2017).

Setiap model atau metode pembelajaran telah lazim memiliki kelebihan dan kekurangannya, begitu juga dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Shoimin (2017) beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang meliputi: (1)mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata, (2)membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar, (3)mempelajari materi yang sesuai

dengan permasalahan, (4)terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa, (5)kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan, (6)melalui kerja kelompok siswa yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

Shoimin (2017) juga menjelaskan jika Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan, yaitu model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan pada semua materi pelajaran, sehingga guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi pelajaran. Selain dari itu guru akan mengalami kesulitan jika diterapkan dalam kelas gemuk atau yang jumlah siswanya banyak dalam kelas. Kelemahannya juga apabila model pembelajaran ini diterapkan pada kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Menurut Abidin (2014) kelemahan model pembelajaran berbasis masalah ini diantaranya adalah bagi siswa yang terbiasa memperoleh informasi dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ada beberapa versi langkah-langkah atau sintaks pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikemukakan para penulis terdahulu, namun dalam penelitian ini penulis mengadopsi sintaks yang dikemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2013), yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi masalah kepada siswa sambil menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat pelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa dalam belajar menyelesaikan masalah.
- 3) Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya.
- 4) Mendorong siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi terhadap hasil penelitiannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang bertujuan

untuk membantu guru dalam menghadapi persoalan pada waktu berdiri di dalam kelasnya (Wiriaatmadja, 2008). Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII G di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap materi obyek IPA dan Pengamatan pada tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil.

Subjek penelitian ini berjumlah 36 orang dan dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang mana setiap siklusnya mengikuti model Spiral Kemmis dan Taggart (1988) yang terdiri dari: (1) perencanaan (*plan*); (2) tindakan (*act*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflect*) (Wiriaatmadja, 2008).

Indikator keberhasilan tidak adalah apabila aktivitas belajar siswa dan siswa yang tuntas belajarnya secara kalsikal mencapai 80%.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini penulis mengemukakan sejak tahap awal atau Pra Siklus sampai dengan Siklus II. Hasil penelitian terhadap siswa kelas VII G di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir ditunjukkan bahwa tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Prosentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1.	Memperhatikan penjelasan guru	6	16,37%
2.	Mengajukan pertanyaan kepada guru	2	5,56%
3.	Berbicara dengan temannya	14	38,89%
4.	Sering keluar kelas	4	11,11%
Jumlah		36	100%

Tabel 2. Prosentase Aktivitas Belajar Siswa

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Aktiv	22	61,11%	29	80,56 %
2.	Pasiv	14	38,89%	7	19,44%
Jumlah		36	100%	36	100%

Tabel 3. Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

No.	Ketuntasan Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Tuntas	20	55,55%	30	83,33%
2.	Tidak Tuntas	16	44,45%	6	16,37%
Jumlah		36	100%	36	100%

Pada tabel 1 diketahui, bahwa: siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 6 orang atau 16,37%. Siswa yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru berjumlah 2 orang atau 5,56%. Siswa yang suka berbicara dengan temannya berjumlah 14 orang atau 38,89%. Siswa yang sering keluar kelas berjumlah 4 orang atau 11,11%.

Pada tabel 2 diketahui pada Siklus I siswa yang aktif dalam pembelajaran berjumlah 22 orang atau 61,11% dan siswa yang pasiv berjumlah 14 orang atau 38,89%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang aktif dalam pembelajaran berjumlah 29 orang atau 80,56% dan siswa yang pasiv berjumlah 7 orang atau 19,44%.

Pada tabel 3 diketahui pada Siklus I siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 20 orang atau 55,55% dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 16 orang atau 44,45%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 30 orang atau 83,33% dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 6 orang atau 16,37%.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 adalah tabel Pra Siklus diketahui aktivitas belajar siswa masih rendah dan tidak sesuai dengan harapan guru. Dimana siswa yang memperhatikan penjelasan guru dari 36 orang sangat sedikit, yaitu hanya 6 orang atau 16,37%. Siswa yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru juga tidak banyak hanya berjumlah 2 orang atau 5,56%. Namun siswa yang suka berbicara dengan temannya atau kurang perhatian kepada penjelasan guru sangat banyak, hampir separuh kelas yaitu mencapai 14 orang atau 38,89% begitu juga dengan data siswa yang sering keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi berjumlah 4 orang atau 11,11%. Hal ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah karena guru dalam menyajikan pelajaran dengan cara

konvensional sehingga siswa merasa jenuh atau bosan dalam kelas.

Pada tabel 2 telah kelihatan ada perubahan data bila dibandingkan dengan tabel 1, yaitu diketahui pada Siklus I siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran berjumlah 22 orang atau 61,11% dan siswa yang pasif berjumlah 29 orang atau 80,56%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang aktif dalam pembelajaran berjumlah 29 orang atau 80,56% dan siswa yang pasif berjumlah 7 orang atau 19,44%. Hal ini karena guru sudah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dimana siswa sudah mulai ada ketertarikan mengikuti proses pembelajaran.

Pada tabel 3 diketahui ketuntasan belajar siswa juga terjadi peningkatan, yaitu pada Siklus I siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 20 orang atau 55,55% dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 16 orang atau 44,45%. Sedangkan pada Siklus II siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 30 orang atau 83,33% dan siswa yang tidak tuntas belajarnya sebanyak 6 orang atau 16,37%. Pada Siklus II ini jumlah siswa yang tuntas ada peningkatan sebesar 27,78% dari Siklus I. Jumlah siswa yang tuntas telah memenuhi kriteria

ketuntasan minimal secara klasikal, yaitu 83,33%.

Ada relevansinya antara aktivitas belajar siswa dengan manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sesuai dengan pendapat Warsono dan Hariyanto (2013) bahwa diantara kekuatan atau manfaat utama dari penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah siswa akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah serta solidaritas sosial akan terpupuk dengan adanya diskusi diantara teman satu kelompok juga guru dengan siswa terlihat akan semakin akrab. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Shoimin (2017), bahwa kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah dapat menciptakan aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa dan dapat menciptakan kemampuan komunikasi diantara siswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan,

Penerapan model pembelajaran seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mana dalam konstruktivisme, pengetahuan itu tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena pada setiap orang memiliki skema sendiri tentang apa yang

diketahuinya. Pembentukan pengetahuan pada siswa merupakan proses kognitif yang terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk skema yang baru dan siswa yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus (Suparno, 2021).

Selanjutnya Suparno (2021) menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruktivistik itu anak-anak dalam belajar supaya diberi kesempatan untuk menggunakan strateginya sendiri, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai pembimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan demikian siswa akan secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

SIMPULAN

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII G di SMP Negeri 1 Sekadau Hilir pada materi Obyek IPA dan Pengamatan. Hasil penelitian tindakan kelas pada tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pada Siklus I berjumlah 22 orang atau 61,11% dan pada Siklus II siswa yang aktif dalam

pembelajaran berjumlah 29 orang atau 80,56%. Siswa yang tuntas belajarnya pada Siklus I sebanyak 20 orang atau 55,55% dan pada Siklus II siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 30 orang atau 83,33%.

DAFTAR RUJUKAN:

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poedjiadi, Anna. (2005). *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung: yayasan Cendrawasih.
- Prasetyowati, Rita. (2014). *Pembelajaran IPA SMP Menurut Kurikulum 2013. Makalah PPM*. Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara
- Suparno, Paul. (2021). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosesn*. Bandung: Remaja Rosdakarya.